

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era Informasi menandai adanya perubahan zaman, hal ini berdampak kepada reorganisasi kehidupan sehari-hari. Sebagai salah satu konsekuensi dari globalisasi, budaya media yang ditandai dengan maraknya penggunaan media yang bersifat teknologis menggiring kita menjadi bagian dari *media-saturated society* (masyarakat yang sarat media), yakni masyarakat yang sangat dipengaruhi atau bergantung pada media yang seringkali berbentuk teknologi tinggi.¹ Hal tersebut menandai bahwa media mempunyai peran fundamental dalam mengarahkan, membentuk, bahkan menciptakan kebiasaan sehari-hari. Oleh karena hal itu, media yang terus berkembang memiliki relasi dengan perkembangan kehidupan masyarakat.

Di dalam dunia media, manusia mengisi waktu dengan mendengarkan radio, menonton televisi, mendengarkan musik, menonton film di bioskop, hingga membaca majalah dan koran yang berbentuk cetak maupun elektronik. Budaya media akhirnya mampu mendominasi kehidupan sebagai *backstage* yang selalu hadir dan sebagai *frontstage*

¹ Moch. Fakhruroji, *Dakwah Di Era Media Baru*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), hlm. 36.

yang menggoda kegiatan. Dalam batas tertentu, media juga menjadi budaya dominan di zaman sekarang.

Hubungan antara agama dan juga media sering kali menuai perdebatan, terutama pada cakupan diantara agama dan juga media itu sendiri. Perdebatan tersebut muncul karena ada pendapat bahwa keduanya merupakan dua entitas berbeda dan masing-masing bersifat otonom. Tidak heran bahwa perkembangan media informasi dan komunikasi saat ini seringkali memposisikan agama pada kondisi rumit.

Dua sisi yang bertentangan antar agama dan juga media, sisi pertama media dipandang sebagai sarana penyebaran pesan-pesan dan gagasan agama. Dan di sisi lain, media saat ini memiliki peluang dalam memposisikan nilai luhur agama dan budaya hanya sebagai bahan mentah yang selanjutnya disajikan kepada audiens dengan logika media yang identik dengan kepentingan komersial.

Agama dalam kerangka *lived religion* yaitu agama yang dipraktikan pada kehidupan sehari-hari, tampaknya lebih mungkin untuk mengeksplorasi relasi agama dan teknologi. Dilihat secara radikal, pandangan ini memusatkan pada tiga bagian yang saling berhubungan. *Pertama*, persoalan simbol atau ayat suci yang muncul dalam lingkungan media dan teknologi atau dapat pula disebut sebagai “*symbolic inventory*”, dimana seseorang memperoleh makna religius atau spiritual melalui teknologi. *Kedua*, *practices of consumption, interaction, and articulation*.

Ketiga, memusatkan pada *the experiences of the individuals* yang melakukan konsumsi dan memperoleh makna.²

Dalam konsep kultural, pengalaman beragama tidak selalu berwujud konteks agama, tapi juga dalam konteks teknologi. Hal ini didapat saat teknologi mampu membantu manusia menjumpai makna religius dengan cara mengakses secara langsung. Hubungan praktis agama dan media--sebagai produk langsung dari teknologi yang bersifat mekanis--secara umum dapat dipandang sebagai budaya baru dalam kehidupan agama berbasis teknologi.

Penggunaan internet untuk media pendidikan bukanlah hal yang baru dan asing, internet juga telah membuka jalan yang memungkinkan lahirnya gerakan dan aktivitas pembelajaran. Pendidikan adalah usaha yang dilakukan untuk mendidik manusia sehingga dapat tumbuh dan berkembang serta memiliki potensi atau kemampuan sebagai mana mestinya. Meski begitu, pendidikan merupakan salah satu aktivitas dakwah.

Media film dirasa sangat efektif jika dilihat dari perkembangann zaman saat ini. Pembelajaran dengan metode *speaking* di depan kelas sangat terkesan kuno dan membosankan. Anak lebih tertarik untuk melihat sebuah cuplikan gambar yang berupa audio-visual, bisa dari cuplikan video, film, maupun animasi. Memasukan media film dalam pembelajaran

² *Ibid*, hlm. 43

juga mampu membuat anak lebih fokus terhadap pembelajaran yang tengah dilaksanakan.

Disebutkan dalam QS. An-Nahl:125,

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ لَنْ رَبِّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ

بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”³

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۗ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

Artinya: “Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.”⁴

Ayat diatas menjelaskan bahwa hendaklah kita menyerukan Pendidikan. Pendidikan hadir untuk memberi pengajaran bagi manusia. Pendidikan Islam bersumber kepada Al-Quran dan hadis yang diturunkan kepada Rasulullah SAW.

Menurut Jalaludin, pendidikan islam dapat diartikan sebagai usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai dengan statusnya, dengan berpegang kepada syariat Islam yang disampaikan Rasulullah agar manusia dapat berperan sebagai pengabd Allah yang setia dengan segala aktivitasnya guna terciptanya suatu kondisi

³ QS. *An-Nahl* (16): 125

⁴ QS. *Al-Ankabut* (21): 43

kehidupan islami yang ideal, selamat, aman, sejahtera dan berkualitas, serta memperoleh jaminan hidup di dunia dan jaminan bagi kehidupan yang baik di akhirat.

Film menjadi salah satu media yang bisa digunakan dalam penyebaran dakwah Islam di era teknologi seperti sekarang. Penerapan dakwah dengan menggunakan media massa dirasa efektif dalam mencapai sasaran remaja. Remaja millennial cenderung lebih lama menghabiskan waktunya untuk menjelajah media sosial, dan saat ini banyak sekali situs yang menampilkan cuplikan yang diambil dari film dan disebar luaskan melalui beberapa *platform*.

Seringkali film dikemas dengan cukup menarik agar dapat menembus sasaran yang diinginkan. Film yang memiliki kekuatan *audio visual* baik mampu mempengaruhi emosi penonton. Penonton film sering kali terpengaruh oleh karakter tokoh yang menonjol, dan penonton akan cenderung mengikuti karakter tersebut. Hal ini menjadi peluang bagi pelaku dakwah jika efektivitas tersebut dapat disisipi pesan-pesan dakwah Islam. Meskipun masih banyak bentuk media massa lainnya, film memang memiliki efek eksklusif bagi para penontonnya seperti kita bisa saksikan bagaimana gaya jagoan anak-anak setelah menonton film *batman* yang disiarkan salah satu televisi.⁵

⁵ Muhtadi Asep Saiful, *Komunikasi Dakwah, Teori, Pendekatan, dan Aplikasi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 115.

Sebagai salah satu media komunikasi, film termasuk kedalam tontonan yang sangat menghibur. Film berperan sebagai salah satu saluran yang menarik dan ada baiknya jika hal ini dimanfaatkan dalam mengemas pesan-pesan keagamaan yang sering disebut sebagai dakwah. Salahs satu kelebihanannya, baik yang ditayangkan lewat televisi maupun layar perak, film mampu menampilkan realitas kedua dari kehidupan manusia, kisah-kisah yang di tayangkan bisa jadi lebih bagus dari kondisi sehari-hari atau sebaliknya bisa jadi lebih buruk.⁶

Nilai-nilai pendidikan secara universal mengatur tindakan saling menghormati, tidak memaksa, adil, kemanusiaan, persaudaraan, persatuan, demokrasi, bebas, dan kebersamaan. Namun dalam Film Ranah 3 Warna, nilai-nilai pendidikan Islam yang didapatkan yaitu Nilai Akidah, Nilai Ibadah, Nilai Akhlak, dan Nilai Muamalah. Film memuat banyak kisah didalamnya, termasuk dalam Film yang akan dibahas yaitu Ranah 3 Warna.

Sama halnya dengan kandungan makna yang ada di Film Ranah 3 Warna yang diangkat dari Novel karya Ahmad Fuandi (A.Fuandi). Film ini diproduksi oleh MNC Pictures dan disutradai oleh Guntur Soeharjanto. Memiliki durasi sekitar 128 Menit, film Ranah 3 Warna yang menjadi salah satu film religius ini ditayangkan pada 18 November 2021 di

⁶ *Ibid*, hlm. 112.

Bioskop dan sekarang dapat ditonton secara *streaming* melalui aplikasi Prime Video.

Pemeran utama pada film Ranah 3 Warna yaitu Arbani Yasiz (berperan sebagai Alif Fikri), Amanda Rawles (berperan sebagai Raisa Kamila), dan Teuku Rasya (Berperan sebagai Raymon Jefry atau Randai). Film ini merupakan lanjutan dari Film yang terdahulu yaitu Negeri 5 Menara yang diangkat dari novel Ahmad Fuadi (A.Fuadi) pada tahun 2012. Dengan tokoh utama Alif Fikri yang dalam karakternya selalu memuat pesan-pesan dakwah yang dikemas secara tersirat.

Film Ranah 3 Warna membawa cerita lanjutan dari perjuangan Alif Fikri yang lagi-lagi merantau di tanah Jawa. Dimana pada Film ini Alif Fikri telah dewasa dan hendak berkuliah di Universitas Padjajaran. Masih dengan mimpinya yaitu pergi ke Amerika, Alif Fikri mendapat kesempatan istimewa untuk mengikuti kegiatan pertukaran pemuda di Kanada. Dengan banyaknya rintangan hingga dia berhasil menegakan pesan *Man Shabara Zhafira*.

Film yang menjadi penerus dakwah *Man Jadda Wajada* yang ada di film Negeri 5 Menara menjadi film religius pembawa pesan dakwah. *Man Jadda Wajada* memiliki arti barang siapa yang bersungguh-sungguh, dia pasti berhasil, dan *Man Shabara Zhafira* memiliki arti barangsiapa yang bersabar maka dia yang akan beruntung.

Dari uraian diatas peneliti hendak memaparkan nilai-nilai Pendidikan dalam film Ranah 3 Warna. Oleh karena itu, peneliti hendak melakukan penelitian kepustakaan dengan judul: “*NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM FILM RANAH 3 WARNA*”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang ada pada rencana penelitian ini yaitu:

1. Apa Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Film Ranah 3 Warna?
2. Apa kontribusi Film Ranah 3 Warna dalam dunia pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian di sini untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan pada rumusan masalah. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Film Ranah 3 Warna.
2. Mendeskripsikan kontribusi Film Ranah 3 Warna dalam dunia pendidikan Islam.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap untuk mendapatkan dua manfaat dari penelitian ini, meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktis:

a. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan agar dapat memperkaya pengetahuan mengenai Pendidikan yang dapat disalurkan melalui pesan-pesan dakwah sebuah Film Islami.

b. Secara Praktis

Bagi pembaca penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan penambah wawasan dan pengetahuan mengenai dakwah didalam Film Islami.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian Kualitatif Kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenan dengan metode pengumpulan data Pustaka.⁷ Sedangkan metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandasan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci Teknik pengumpulan data dilakukan zsecara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat

⁷ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm 31.

induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁸

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan sebuah rancangan bagaimana penelitian ini akan dilakukan. Hasil dari sebuah rancangan penelitian ini adalah jawaban dari tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Sedangkan pada pendekatan penelitian yang menggunakan metode kualitatif ini, peneliti menggunakan pendekatan Analisis Naratif.

Penelitian Naratif menurut James Schreiber dan Kimberly Asner-Self adalah studi tentang kehidupan individu seperti yang diceritakan melalui kisah-kisah pengalaman mereka, termasuk diskusi tentang makna pengalaman-pengalaman bagi individu.⁹

3. Sumber Data

Sumber data adalah komponen penting dalam suatu penelitian, karena sumber data merupakan subjek dari mana data dapat dihasilkan. Ada dua data yang disimpulkan pada penelitian ini, yaitu Data Primer dan Data Sekunder, diantaranya:

a. Data Primer

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian & Pengembangan*, (Bandung: alfabeta, 2015), hlm. 16.

⁹ Schreiber, J., & Asner-Self, K., *The interrelationship of questions, sampling, design, and analysis*, (NY, U.S.A: Wiley, 2011).

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung saat di lapangan oleh seorang peneliti. Data ini disebut juga dengan data tangan pertama atau data yang langsung berkaitan dengan obyek riset.¹⁰ Sumber data didalam penelitian ini di dapat langsung dari Film Ranah 3 Warna.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang berkompetensi dan relevan dengan masalah yang akan dibahas, tetapi data sekunder ini bukan menjadi sumber data yang utama dalam pembahasan ini.¹¹ Sumber data yang mendukung penelitian ini yaitu berasal dari film-film islami, buku, maupun jurnal yang relevan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah metode untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber. Teknik Pengumpulan Data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian, katena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data.¹²

Pada penelitian ini pengumpulan data yang digunakan antara lain:

¹⁰ Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 91.

¹¹ Skripsi Bisiyarotun Naim, *Peran Bimbingan Penyuluhan Islam Tokoh Agama Dalam Meluruskan Persepsi Masyarakat Tentang Datangnya Bencana Pada Tradisi Barik'an Di Desa Brantak Sekarjati Kec. Welahan*, STAIN Kudus, 2017.

¹² Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021), hlm. 142.

a. Simak dan Catat

Menurut Sudaryanto teknik simak adalah penyediaan data yang dilakukan dengan menyimak data penggunaan bahasa.¹³ Sedangkan Teknik Catat menurut Mahsun adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak.¹⁴ Pada hal ini berarti peneliti akan menyimak film Ranah 3 Warna kemudia mencatat hal-hal penting didalam film tersebut. Pada metode ini, dilakukan dengan cara menonton Film yang dijadikan sumber penelitian lalu mencatat poin penting seperti nilai ibadah, nilai akidah, nilai akidah, dan nilai sosial.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik yang digunakan untuk memberi validasi data atau kebenaran data. Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek.¹⁵ Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mengambil data yang diperlukan namun yang ada kaitan dengan masalah yang diteliti.

¹³ Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik* (Yogyakarta: Wacana University Press, 1993), hlm. 133.

¹⁴ Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, metode, dan tekniknya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 03.

¹⁵ Zuchri Abdussamad, *Metode*, hlm. 150.

5. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data berguna untuk memberi jaminan bahwa segala hal yang telah diamati dan diteliti oleh peneliti sesuai dengan data yang sesungguhnya. Hal ini dilakukan untuk memberi jaminan bahwa data yang ada adalah benar. Dalam memperoleh data yang sah, penulis menggunakan Triangulasi.

Triangulasi menurut Sugiono merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara, dan berbagai waktu.¹⁶ Sedangkan menurut Moleong Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.¹⁷

6. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berdasar pada Analisis Interaktif Miles & Huberman. Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.¹⁸ Menurut Miles & Huberman analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara

¹⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: alfabeta, 2007), hlm. 125.

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 330.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: alfabeta, 2010), hlm. 246.

bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.¹⁹

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan untuk menjadikan sederhana, pengabstrakan, dan transformasi data kasar pada catatan yang tertulis di lapangan. Reduksi ini berlangsung secara terus-menerus hingga sesudah penelitian di lapangan selesai, hingga laporan tersusun lengkap. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.²⁰

2. Penyajian Data

Penyajian data digunakan untuk memahami suatu kasus dan sebagai landasan saat pengambilan data. Penyajian data ini berupa tulisan, gambar, dan tabel. Tujuan dari sajian data tersebut guna menggabungkan informasi sehingga dapat tergambar keadaan yang terjadi. Untuk memudahkan peneliti, penyajian data dapat dibuat model naratif, matrik, ataupun grafik dalam memudahkan penguasaan informasi dan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk

¹⁹ Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hlm. 16.

²⁰ Sugiyono, *Metode*, hlm. 247.

uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.²¹

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Langkah ketiga yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi, Berdasarkan data yang telah disajikan, peneliti membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti kuat. Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan penelitian. Kesimpulan tersebut merupakan temuan baru yang belum ada sebelumnya.

²¹ *Ibid*, hlm. 249.